

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini banyak orang menganggap jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding dengan orang yang memiliki IQ rendah. Pada kenyataannya, ada banyak kasus dimana seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi tersisih dari orang lain yang tingkat intelektualnya lebih rendah. Hal ini berarti kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi tidak menjamin seseorang mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Hasil-hasil penelitian kontemporer menunjukkan bahwa di samping adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosi. Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Di antara yang terpenting adalah kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*). Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.¹

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²

Kecerdasan emosional dengan beberapa kecakapan utamanya tidaklah mudah diperoleh, karena kecakapan tersebut tidak hadir dan dimiliki secara tiba-tiba atau langsung jadi. Sebaliknya, kemampuan tersebut harus dipelajari sejak

¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 152-153.

² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 512.

dini. Kecerdasan emosional tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Jadi, lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dimana seseorang tinggal akan mempengaruhi pertumbuhan kecerdasan emosional.

Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf memberikan suatu metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi yaitu meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun lima menit lebih awal daripada biasanya, duduk dengan tenang, pasang telinga hati, keluar dari pikiran, dan masuk ke dalam hati (yang penting disini adalah menulis apa yang dirasakan). Menurut pengamatan Cooper dan Sawaf cara ini secara langsung akan mendatangkan kejujuran emosi (hati), berikut kebijaksanaan yang terkait, dan membawanya ke permukaan sehingga seseorang dapat menggunakannya secara efektif.

Terlepas dari metode di atas, tujuan utama metode tersebut adalah “untuk masuk kedalam hati dan keluar dari pikiran”. Begitupun makna shalat khusus yang sebenarnya adalah untuk menyelami hati yang terdalam dan untuk menemukan sifat-sifat ilahiyah yang luhur yang berada di dasar hati dan mengangkatnya ke permukaan. Menurutnya teknik seperti itu merupakan teknik pembangunan kesadaran diri.³

Shalat di sini salah satunya adalah shalat tahajjud. Penulis lebih menitikberatkan kepada shalat tahajjud karena shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan. Berbeda dengan shalat fardhu yang memang hukumnya sudah wajib. Meskipun ada seseorang yang mengerjakan shalat fardhu hanya untuk menggugurkan kewajiban bukan semata-mata ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT.

Shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang mempunyai banyak keutamaan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:



³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 200.

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (Q.S. al-Isra/17: 79).⁴

Shalat tahajjud akan mendampingi langkah hidup seseorang menuju kecerdasan sosial. Dengan tahajjud seseorang akan berpikir bahwa orang tersebut akan hidup dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Lewat tahajjud seseorang akan berpikir bahwa kehidupan sosial menjadi indah apabila keragaman dapat dijaga dan dikelola, bukan dimanipulasi untuk kepentingan segelintir manusia. Tahajjud juga akan mengawal seseorang untuk lebih peduli kepada penderitaan sesama, kemiskinan dan kebodohan. Seseorang yang rajin mengerjakan shalat tahajjud, akan menghadirkan dalam dirinya tekad untuk mengabdikan ke masyarakat dengan cara merintis kemungkinan jalan keluar mengatasi kemiskinan dan kebodohan itu.⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang rajin mengerjakan shalat tahajjud akan memunculkan suatu kemampuan kecerdasan sosial. Kemampuan dimana seseorang dapat berhubungan baik dengan orang lain dan mempunyai hati yang lebih peka terhadap keadaan yang ada disekitarnya. Kemampuan seperti ini menurut hemat penulis merupakan salah satu bentuk kecerdasan emosional.

Di Pondok Pesantren putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang, terdapat peraturan (tata tertib) secara tertulis bahwa setiap santri wajib mengikuti shalat tahajjud berjamaah dan bagi santri yang tidak mengikuti shalat tahajjud tersebut akan dikenakan sanksi. Shalat tahajjud dikerjakan setiap malam secara kontinyu dari jam 02.30 sampai 03.00 WIB. Adanya tata tertib tersebut dimaksudkan supaya para santri yang berada dalam lingkup pesantren menjadi seorang muslim yang sejati dan berakhlakul karimah. Akhlakul karimah di sini adalah bagaimana santri tersebut dapat bertingkah laku dengan baik, dapat membina hubungan baik dengan orang lain baik pengasuh (kyai), sesama santri, maupun dengan masyarakat.

⁴ Depag, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: SYGMA, 2007), hlm. 290.

⁵ M. Thobroni, *Tahajjud Energi Sejuta Mukjizat*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008), hlm. 35.

Dalam buku “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*)”, Ary Ginanjar menjelaskan bahwa dalam ajaran islam, yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual, seperti konsistensi (*istiqomah*), kecerdasan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan/*sincerity* (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ikhshan*), semua itu disebut *akhlakul karimah*.⁶ Jadi, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional juga akan memiliki akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN PELAKSANAAN SHALAT TAHAJJUD DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-HIKMAH TUGUREJO TUGU SEMARANG, karena seseorang yang senantiasa melaksanakan shalat tahajjud akan memiliki suatu kecerdasan sosial untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya, memiliki kepekaan hati yaitu hati yang mudah menerima nasihat kebaikan dan kebenaran, hati yang dipenuhi dengan kelembutan dan belas kasih serta hati yang memiliki ketajaman terhadap hidayah dan petunjuk dari Allah SWT, serta memiliki *akhlakul karimah* yang dalam hal ini merupakan bentuk dari kecerdasan emosional.

B. Rumusan Masalah

Kaitannya dengan judul dan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedisiplinan pelaksanaan shalat tahajjud santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang?
2. Bagaimana kecerdasan emosional (EQ) santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang?

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, hlm. 199-200.

3. Apakah ada hubungan antara kedisiplinan pelaksanaan shalat tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ) santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kedisiplinan pelaksanaan shalat tahajjud santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.
- b. Untuk mengetahui kecerdasan emosional (EQ) santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.
- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedisiplinan pelaksanaan shalat tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ) santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu tentang shalat, khususnya shalat Tahajjud dan kecerdasan emosional (EQ).
- b. Manfaat praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang shalat Tahajjud bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya, sehingga bisa dijadikan acuan dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ).
- c. Diharapkan hasil penelitian ini positif antara kedisiplinan pelaksanaan shalat Tahajjud dengan kecerdasan emosional (EQ), sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.